

**FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH
FEE AUDIT PADA AUDITOR SWITCHING**

**Kadek Harum Diandika¹
I Dewa Nyoman Badera²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: diandika_harum@yahoo.co.id/ telp: +6281 238 503 156

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *fee audit* pada *auditor switching*. Selain itu, agar dapat mengetahui *financial distress* memoderasi pengaruh *fee audit* pada *auditor switching*. Lokasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 dengan metode pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebanyak 142 perusahaan dan diperoleh sampel penelitian sejumlah 63 perusahaan. Ada beberapa teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi logistik dan *Moderate Regression Analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh positif pada *auditor switching*. Hal ini berarti semakin tinggi *fee audit* yang ditawarkan auditor maka *auditor switching* dalam perusahaan akan mengalami peningkatan. *Financial distress* memperkuat hubungan antara *fee audit* dengan *auditor switching*. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki *fee audit* yang tinggi dan sedang mengalami *financial distress* maka cenderung melakukan *auditor switching*.

Kata kunci: *Auditor switching, fee audit, financial distress*

ABSTRACT

The purpose of this research is to specify how audit fee impact auditor switching. In addition, to moderate the effects of financial distress audit fees on auditor switching. The location of this research is manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2012-2014 with the sample collection method using purposive sampling techniques. Total manufacturing company listed on the Stock Exchange as many as 142 companies and acquired sample number of 63 companies. There are several techniques of analysis used in this study is a logistic regression analysis and Moderate Regression Analysis. The results of this study indicate that the audit fee positive effect on the auditor switching. This means that the higher fee offered auditor audit the auditor switching in the company will increase. Financial distress memperkuat hubungan antara fee audit and auditor switching. This means companies that have a high audit fee and are experiencing financial distress it tends.

Keywords: *Auditor switching, fee audit, financial distress*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk mempertanggungjawabkan aktivitas manajemen. Laporan keuangan memiliki informasi yang dibutuhkan pihak internal maupun eksternal untuk pengambilan keputusan (Igan, 2009). Pihak eksternal seperti pemegang saham, calon investor, kreditor, kantor pelayanan pajak ingin memperoleh informasi yang handal dari manajemen mengenai pertanggungjawaban dana yang diinvestasikan dan informasi lain yang dijadikan dasar pengambilan keputusan (Mulyadi, 2002). Laporan keuangan harus diaudit oleh auditor independen agar memberi keyakinan bahwa laporan keuangan perusahaan mempunyai kredibilitas yang berguna bagi pemakai laporan keuangan.

Auditor harus bersifat obyektif dan independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan bertujuan untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya dalam pengambilan keputusan. Untuk mengurangi risiko laporan keuangan dipengaruhi oleh kepentingan manajemen, maka diperlukan peran akuntan publik atau auditor sebagai pihak yang independen untuk menengahi ke dua belah pihak (manajemen dan pemilik perusahaan) yang memiliki kepentingan yang berbeda (Damayanti dan Sudarma, 2007).

Diaz (2009) berpendapat bahwa masa perikatan audit yang lama menyebabkan perusahaan merasa nyaman dengan hubungan yang terjalin selama ini antara auditor dengan pihak manajemen perusahaan. Giri (2010:5) juga menyatakan bahwa hubungan dalam waktu yang lama antara auditor dan klien akan menyebabkan

kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun dari waktu ke waktu. Laporan keuangan yang tidak independen menyebabkan terjadinya kegagalan dalam pelaporan keuangan. Terbukti dari adanya kasus kebangkrutan perusahaan besar Enron adalah salah satu KAP besar yang termasuk dalam *Big 5* terlibat kecurangan yang disebabkan hilangnya ke independensi pada tahun 2001. Akibat dari kasus ini, pada tahun 2002 mengeluarkan *The Sarbanes-Oxley Act* (SOX) untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan pergantian KAP dan auditor secara wajib (*mandatory*).

Pemerintah Indonesia telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan mengeluarkan surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.01/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut adalah perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atau laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut diperbaharui kembali oleh pemerintah mengenai Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan peraturan Jasa Akuntan Publik yang pertama menyatakan bahwa pemberian audit jasa umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh seorang akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, KAP dan Akuntan Publik boleh menerima kembali penugasan setelah satu

tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut (Pasal 3 ayat 2 dan 3). Kewajiban rotasi auditor ini yang menimbulkan perilaku perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Auditor switching merupakan perpindahan auditor atau perpindahan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Blouin *et al.* (2007) menyatakan bahwa pergantian auditor (KAP) yang dilakukan oleh klien bertujuan memperkuat pengawasan. Perusahaan akan berhati-hati dalam melakukan rotasi audit (pergantian auditor), karena setiap perusahaan akan mengoreksi setiap kekurangan yang dilakukan oleh auditor sebelumnya dan menunggu waktu yang tepat agar auditor yang baru mampu memberikan kualitas audit dan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik (Bewley *et al.*, 2008).

Pergantian auditor penting terdapat pula pihak-pihak yang menentang rotasi (pergantian) wajib auditor yang dianjurkan oleh AICPA. Mereka percaya bahwa biaya yang dikeluarkan akan lebih besar daripada manfaat yang diperoleh ketika rotasi auditor dilakukan (Wijayanti, 2009). Rotasi yang sering akan mengakibatkan peningkatan *fee audit*. Hoitash, dkk (2007) menyatakan bahwa total *fee audit* sebagai jumlah dari semua *fee* yang dibayar kepada pengaudit. Mulyadi (2009) *Fee audit* adalah hak yang didapat oleh auditor atas jasa yang telah diberikan kepada klien. Eichenseher dan Shields (1989) menyatakan bahwa *audit fee* dan hubungan kerja yang baik merupakan dua faktor penting yang dapat mempengaruhi keputusan pemilihan auditor yang dilakukan perusahaan. Schwartz dan Menon (1985) menyatakan dorongan perusahaan pergantian auditor dapat disebabkan oleh yang

ditawarkan *audit fee* yang relatif tinggi sehingga tidak terjadi kesepakatan kedua belah pihak mengenai besar *fee audit* menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor.

Menurut Do Angelo (1981) dalam Halim (2005) *fee audit* merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien serta nama Kantor Akuntan Publik yang melakukan jasa audit. Menurut Mulyadi (2002) besarnya *fee audit* tergantung pada kompleksitas jasa yang diberikan, risiko penugasan, tingkat keahlian yang diberikan untuk menjalankan penugasan tersebut, struktur biaya kantor akuntan publik yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Hay *et al.*, (2008) menyatakan pendapat bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara cabang perusahaan dengan besar penetapan *fee audit* eksternal.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh *fee audit* terhadap *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan Astuti (2004) menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh positif pada pergantian auditor. Studi yang dilakukan Wijayanti (2010) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh *fee audit* terhadap *auditor switching*. Penelitian Damayanti dan Sudarma (2007) dan Ismail *et al.* (2008) mendapatkan hasil bahwa *fee audit* berpengaruh signifikan pada *auditor switching*. Berbeda dengan hasil penelitian Schwartz dan Menon (1985) membuktikan bahwa *fee audit* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan Lestari (2012) dan Arinta (2013) mendapatkan hasil

yang bertolak belakang dan menyatakan bahwa *fee audit* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan melakukan pergantian auditor.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *fee audit* terhadap perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggunakan variabel yang dapat memoderasi hubungan langsung variabel *fee audit* dengan *auditor switching* dan moderasi yang digunakan adalah *financial distress*.

Salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan dalam pergantian KAP. Perusahaan yang bisnisnya tidak memiliki kepastian maka terancam bangkrut, dan menyebabkan perusahaan berpindah KAP. Nasser *et al.* (2006) menyatakan bahwa perpindahan auditor dilakukan oleh perusahaan yang bangkrut.

Schwartz dan Soo (1995) menyatakan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dalam perusahaannya cenderung lebih melakukan perpindahan KAP. Perusahaan yang bangkrut dan posisi keuangan yang tidak sehat, cenderung lebih memilih auditor yang memiliki kualitas tinggi dan independensi yang tinggi dengan tujuan untuk meyakinkan para pemegang saham (Nasser *et al.*, 2006). *Auditor switching* juga bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahantara (2013), Setyorini dan Aloysia (2006), Putra (2011), serta Yasmin (2013) mengemukakan kesulitan keuangan berpengaruh pada pergantian auditor. Nasser *et al.* (2006), Sinarwati (2010)

menemukan kesulitan keuangan berpengaruh pada *auditor switching*. Hubungan *financial distress* dengan *auditor switching* menyebabkan *financial distress* dapat memoderasi (memperlemah dan memperkuat) pengaruh *fee audit* pada *auditor switching*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya menghadapi ketidakpastian dalam bisnis cenderung akan melakukan *auditor switching*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah *fee audit* berpengaruh pada *auditor switching* dan *financial distress* mampu memoderasi pengaruh *fee audit* pada *auditor switching*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *fee audit* pada *auditor switching* dan untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris *financial distress* dalam pemoderasi pengaruh *fee audit* pada *auditor switching*.

Terdapat dua kegunaan penelitian ini yaitu yang pertama penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang berupa bukti empiris bagi para akademika mengenai bidang audit, khususnya *financial distress* sebagai pemoderasi pengaruh *fee audit* pada *auditor switching*, dan yang kedua penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan bermanfaat bagi auditor mengenai praktik perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya sehingga dapat meningkatkan kualitas audit yang baik, obyektif dan independensi.

Teori keagenan merupakan salah satu landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam teori ini, pemegang saham diperlakukan sebagai *principal* dan

manajemen sebagai *agent*, dimana manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk menjalankan aktivitas perusahaan. *Principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada *agent* untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. *Agent* bertindak sebagai pihak yang berkewenangan mengambil keputusan, sedangkan *principal* adalah pihak yang mengevaluasi informasi (Lestari, 2012).

Menurut Jensen and Meckling (1976) implementasi dari teori keagenan dapat berupa kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memaksimalkan utilitas. Terkait dengan hal itu diharapkan *agent* bertindak menggunakan cara-cara yang sesuai kepentingan *principal*. Sehubungan dengan hal itu, maka isi lain *agent* akan diberikan insentif yang layak pada agen oleh *principal* sehingga tercapai kontrak kerja yang optimal. Teori agensi ini mendesain sebuah kontrak untuk menyelaraskan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dengan *agent*. Konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*, situasi, tujuan, kepentingan dan latar belakang seringkali bertolak belakang yang akan menimbulkan pertentangan antara kepentingan masing-masing. Konflik yang terjadi antara *principal* dengan *agent* disebabkan adanya asimetri informasi (Dwiyanti, 2014).

Asimetri informasi yaitu ketidak seimbangan akibat dari informasi yang dimiliki oleh pihak *agent* lebih banyak dibandingkan dengan pihak *principal*. Untuk mengurangi adanya asimetri informasi tersebut, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan perikatan dengan pihak ketiga yaitu auditor independen (KAP)

(Febriana, 2012). Auditor independen melakukan fungsi pengawasan atas pekerjaan manajer melalui laporan keuangan, yang selanjutnya dilakukan prosedur audit terhadap kewajaran laporan keuangan, kemudian auditor akan memberikan pendapat atas pekerjaan tersebut berupa opini audit. Perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* cenderung menimbulkan konflik yang mengakibatkan pergantian manajer dengan diikuti pergantian auditor (KAP).

Principal bertugas menentukan besarnya *agency cost* dari banyaknya aktivitas para pihak dinilai lewat kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. *Principal* sebagai pemasok modal memberikan kepercayaan pada agen untuk mengelola aset yang dimilikinya dan agen wajib melaporkan perkembangan aset tersebut kepada *Principal* secara berkala. Selain itu, *tenure* yang panjang juga dapat menurunkan tingkat independensi auditor dalam mengaudit laporan keuangan yang menyebabkan perusahaan melakukan rotasi KAP.

Seorang auditor bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai, oleh sebab itu penentuan *fee audit* harus disepakati bersama baik oleh klien maupun auditor tersebut. (Damayanti dan Sudarma, 2007) menyatakan bahwa penunjukan kantor akuntan publik oleh perusahaan, yang diwakili oleh pemegang saham, berhubungan dengan total *fee* yang mereka bayarkan. Ketidakpuasan terhadap *fee audit* yang perusahaan berikan kepada auditor dapat menyebabkan pergantian KAP (Ismail *et al.*, 2008).

Dorongan untuk berpindah KAP dapat disebabkan oleh *fee audit* yang relatif tinggi yang ditawarkan oleh suatu KAP pada perusahaan sehingga tidak ada

kesepakatan antara perusahaan dengan KAP tentang besarnya *fee audit* dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Menurut Chadegani *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa ketika manajer tidak cocok dengan *fee audit*, mereka akan mencoba mengganti KAP dengan penawaran yang lebih baik. Hasil penelitian Wijayanti (2010) menyatakan bahwa *fee audit* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* dan penelitian yang dilakukan Chadegani (2011) menyatakan bahwa *fee audit* berpengaruh pada pergantian auditor. Hasil penelitian yang ditunjukkan Astuti (2014) menyatakan bahwa *fee audit* berpengaruh positif pada pergantian auditor. Namun penelitian Rizkilah dan Mukodim (2012) menyatakan bahwa *fee audit* tidak berpengaruh pada *auditor switching*.

H₁ : *Fee audit* berpengaruh positif pada *auditor switching*.

Hudaib dan Cooke (2005) juga menyatakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih memilih untuk mengganti auditor dibandingkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat. Haskin dan Williams (1990) menemukan bahwa salah satu faktor yang mampu mempengaruhi keputusan klien melakukan *auditor switching* adalah faktor kesulitan dalam keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010), Yasmin (2013), Putra (2011), serta Schwartz dan Menon (1985) menunjukkan hasil yang serupa yaitu perusahaan cenderung akan berpindah auditor apabila perusahaan mengalami *financial distress*. Nasser *et al.* (2006) menemukan kesulitan keuangan berpengaruh pada *auditor switching*.

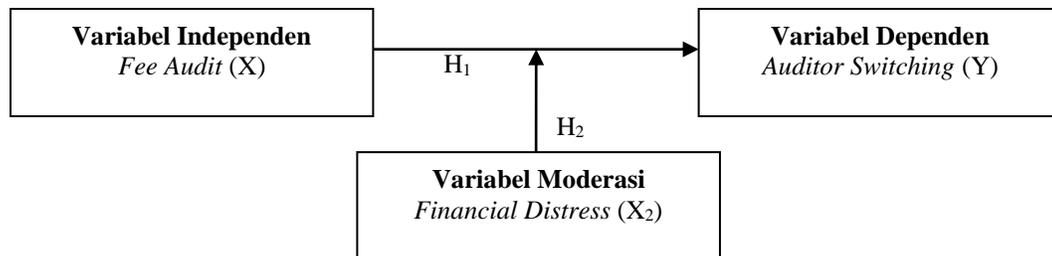
Perpindahan KAP dapat disebabkan oleh *fee audit* yang relatif tinggi yang ditawarkan KAP pada perusahaan sehingga tidak ada kesepakatan antara perusahaan

dengan KAP tentang besarnya *fee audit* dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. *Auditor switching* dapat disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar *fee audit* yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Mulyadi (2009) *Fee audit* adalah hak yang didapat oleh auditor atas jasa yang telah diberikan kepada klien. Hal tersebut menjelaskan bahwa *financial distress* berinteraksi dengan *fee audit* dan *auditor switching*.

H₂ : *Financial distress* memperkuat pengaruh *fee audit* pada *auditor switching*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian kausalitas merupakan desain yang digunakan dalam penelitian ini. Desain kausal berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya atau untuk mengetahui hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Sifat hubungan yang mungkin terjadi diantara variabel ini yaitu asimetris, timbal balik, dan simetris (Umar, 2008). Desain penelitian ini dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian
Sumber: Data diolah (2016)

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses langsung melalui situs resmi BEI di www.idx.co.id. Ruang Lingkup penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Perusahaan manufaktur yang digunakan adalah perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit oleh auditor independen.

Sugiyono (2013) mendefinisikan obyek penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Obyek penelitian ini adalah *financial distress* sebagai pemoderasi *fee audit* terhadap *auditor switching*. Menurut Sugiyono (2014:61) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai orang yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *auditor switching*, variabel bebasnya adalah *fee audit*, dan variabel moderasinya adalah *financial distress*.

Auditor switching merupakan pergantian auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien karena beberapa faktor, baik itu faktor dari klien maupun faktor dari auditor sendiri. Untuk mengukur variabel dependen tersebut dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang melakukan pergantian KAP diberi angka (1) dan diberi angka (0) apabila perusahaan tidak melakukan pergantian KAP (Damayanti dan Sudarma, 2007).

(Mulyadi, 2002:63) menyatakan bahwa *audit fee* adalah salah satu hak yang didapatkan oleh auditor atas jasa yang telah diberikan kepada klien. *Fee audit* dalam

penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi logaritma natural pada profesional *fee* atau honorarium tenaga ahli yang dibayar oleh klien (Wijaya, 2015).

Financial distress adalah kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan yang dihitung dengan menggunakan *Altman Z score*, yang merupakan prediktor terbaik untuk mengukur status kesulitan keuangan perusahaan dalam studi akademis (Nasser *et al.*, 2006). *Financial distress* pengukurannya menggunakan *Altman Z score* sebagai berikut.

$$z = 0,717 \frac{WC}{TA} + 0,847 \frac{RE}{TA} + 3,107 \frac{EBIT}{TA} + 0,420 \frac{MVE}{TA} + 0,998 \frac{S}{TA} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- WC = *working capital* (Modal Kerja/Total Aset)
- TA = *total asset*
- RE = *retained earning* (Laba Ditahan/Total Aset)
- EBIT = *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT) to Total Assets
- MVE = *market value of equity* (Harga Pasar Saham Dibursa/Total Aset)
- TL = *total liabilities*
- S = *net sales*

Berdasarkan sifat data, penelitian ini menggunakan data sebagai berikut yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah *fee audit* yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah nama perusahaan serta KAP dalam laporan auditor independen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014.

Pada penelitian menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya

lewat orang lain atau mencari melalui dokumen (Sugiyono, 2014:402). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014 yang diperoleh melalui situs resmi BEI www.idx.co.id.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:117). Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014. Pemilihan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan pertimbangan kemudahan akses data dan informasi, serta biaya dan waktu penelitian.

Sampel merupakan beberapa anggota yang diambil dari populasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014 yang dieliminasi berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena jenis perusahaan yang paling banyak terdaftar di BEI, sehingga variasi data untuk sampel yang ada akan semakin banyak dan untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu resiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain. Periode pengamatan dalam penelitian ini dengan rentang waktu tiga tahun (2012-2014) untuk mendapatkan data terbaru laporan keuangan yang terdapat di BEI.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut

perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014, perusahaan melakukan pergantian KAP selama tahun penelitian, perusahaan telah diaudit oleh auditor independen, dan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah dan memiliki tahun buku berakhir 31 Desember.

Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah metode observasi non partisipan. Pengumpulan data dapat diperoleh dengan cara melakukan pengamatan, penelusuran, membaca, melakukan pencatatan informasi yang terjadi terhadap data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diperoleh dari situs resmi BEI di www.idx.co.id serta mempelajari dari beberapa buku, artikel, jurnal ilmiah dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik, dan uji interaksi. Analisis Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian maksimum, minimum, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali, 2012:37). *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Untuk menilai nilai minimum dan maksimum dari populasi dilihat dari nilai maksimum minimum. Untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian maka perlu dilakukan hal tersebut.

Regresi logistik merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi logistik merupakan suatu bentuk analisis khusus yang dimana variabel terikatnya bersifat kategori dan variabel bebasnya bersifat kategori dan kontinu dari keduanya. Asumsi normalitas data pada variabel bebasnya tidak perlu diuji pada analisis regresi logistik karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu dan kategori (Ghozali, 2012:78).

Variabel moderasi digunakan untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini menggunakan variabel moderasi dan memerlukan uji interaksi. Uji interaksi adalah aplikasi khusus regresi linier berganda untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga atau variabel moderasi dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (Ghozali, 2012). Berikut ini adalah persamaan regresi yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

$$Ln \frac{p (SWITCH)}{1-p (SWITCH)} = \alpha + \beta_1 L_n FEE + \beta_2 Z + \beta_3 L_n FEE * Z + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

$Ln \frac{p (SWITCH)}{1-p (SWITCH)}$: Auditor Switching

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

$L_n FEE$: Fee Audit

Z : Financial Distress

$L_n FEE * Z$: Interaksi Fee audit dengan Financial Distress

ε : Residual error yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga sampel yang dipilih penelitian ini merupakan representasi dari populasi sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria, disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Tahapan Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014	142
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014	40
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangannya dalam rupiah	18
4	Perusahaan tidak melakukan pergantian KAP selama tahun amatan.	63
Jumlah Sampel Akhir		21
Tahun Pengamatan		3
Jumlah Pengamatan		63

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan seleksi sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Sehingga jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 21 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan periode pengamatan 3 tahun pengamatan dari tahun 2012-2014 dan total amatan sebanyak 63 amatan.

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel yang mencakup jumlah sampel penjelasan, nilai minimum-maksimum, standar deviasi, dan nilai rata-rata (*mean*). Variabel dalam

penelitian ini adalah *auditor switching*, *fee audit*, *financial distress* dan hasil pengujian statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
<i>Auditor Switching</i>	63	0	1	0,33	0,475
<i>Fee Audit</i>	63	17,30	25,04	213,213	175,106
<i>Financial Distress</i>	63	-2,70	7,27	16,421	183,668
Valid N (listwise)	63				

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 2, Variabel *auditor switching* memiliki nilai maksimum sebesar 1, nilai minimum sebesar 0, rata-rata (*mean*) sebesar 0,33 dan deviasi standar sebesar 0,475. Nilai *mean* sebesar 0,33 menunjukkan bahwa *auditor switching* lebih sedikit dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan *auditor switching* yang tidak dilakukan perusahaan.

Variabel *fee audit*, memiliki nilai minimum sebesar 17,30, nilai maksimum sebesar 25,04, rata-rata (*mean*) sebesar 213,213 dan deviasi standar sebesar 175,106. Nilai *mean* sebesar 213,213 menunjukkan bahwa *fee audit* lebih banyak dialami oleh perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fee audit*.

Variabel *financial distress* memiliki nilai maksimum sebesar 7,27, nilai minimum sebesar -2,70, rata-rata (*mean*) sebesar 16,421 dan deviasi standar sebesar 183,668. Nilai *mean* sebesar 16,421 menunjukkan bahwa *financial distress* lebih banyak dialami oleh perusahaan dibandingkan dengan *financial distress* yang tidak dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini teknik pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel dependen adalah *auditor switching* yang bersifat dikotomi. Untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terkait dapat diprediksi dengan variabel bebas maka diperlukan regresi logistik dalam penelitian ini (Ghozali, 2011). Uji normalitas pada variabel bebasnya tidak diperlukan (Ghozali, 2011) dan mengabaikan heteroskedastisitas (Gujarati, 2003).

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan uji *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya, apabila nilai statistik uji *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05. Tabel 3 menyajikan hasil uji *Hosmer* dan *Lemeshow*.

Dari tabel uji *Hosmer* dan *Lemeshow* di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji *Hosmer* dan *Lemeshow* yaitu sebesar 0,681 yang lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 3.
Hasil Uji *Hosmer and Lomeshow Test*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5,703	8	0,681

Sumber: Data diolah, 2016

Untuk mengetahui apakah keseluruhan model sesuai dengan data maka diperlukan pengujian ini. Nilai antara *-2 Log Likelihood* pada awal dibandingkan dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada akhir. Apabila *Likelihood* mengalami penurunan nilai, model yang dihipotesiskan fit dengan data, maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik.

Tabel 4.
Perbandingan *-2 Log Likelihood* Awal dan Akhir

-2LL awal (Block Number = 0)	80,201
-2LL akhir (Block Number = 1)	49,864

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan data Tabel 4, menunjukkan bahwa nilai *-2LL* awal sebesar 80,201 dan nilai *-2LL* akhir mengalami penurunan menjadi 49,864. Karena terdapat penurunan nilai *likelihood*. Model yang dihipotesiskan fit dengan data, maka dari itu model tersebut dapat dikatakan baik.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke's R Square*. *Nagelkerke's R Square* merupakan variabilitas variabel tetap yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian. Untuk mengukur seberapa besar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *fee audit* mampu mempengaruhi variabel terikat *auditor switching* maka diperlukan *Nagelkerke's R Square*.

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa *Nagelkerke R Square* memiliki nilai sebesar 0,531. Hal ini berarti bahwa *fee audit* mempengaruhi variabel terikat *auditor*

switching sebesar 53,1%, sedangkan 46,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 5.
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	49,864 ^a	0,382	0,531

Sumber: Data diolah, 2016

Untuk memprediksi *auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan dapat diketahui dari Matrik klasifikasi yang menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi. Berikut ini disajikan hasil uji matriks klasifikasi dalam Tabel 6.

Berdasarkan hasil pengujian yang terlihat pada Tabel 6, kekuatan memprediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* adalah sebesar 52,4%, dan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak melakukan *auditor switching* adalah 85,7 %.

Maka dari itu hasil pengujian menunjukkan bahwa dengan model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 11 perusahaan atau 52,4% yang diprediksi akan melakukan *auditor switching* dari total 21 perusahaan yang melakukan *auditor switching*.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa dengan model regresi yang digunakan sebanyak 36 perusahaan atau 85,7% yang diprediksi tidak melakukan *auditor switching* dari total 42 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*.

Tabel 6.
Matriks Klasifikasi

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>			<i>Percentage Correct</i>
		<i>Auditor Switching</i>			
		0	1		
Step 1	<i>Auditor Switching</i>	0	36	6	85,7
		1	10	11	52,4
<i>Overall Percentage</i>					74,6

Sumber: Data diolah, 2015

Model regresi logistik yang terbentuk menghasilkan nilai koefisien regresi dan signifikansi. Berikut ini tabel mengenai hasil pengujian model regresi logistik disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7.
Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X	0,573	0,271	4.486	1	0,034	1,773
	Z	-11,647	4,297	7.345	1	0,007	0,000
	M	0,528	0,201	6.909	1	0,009	1,696
	Constant	-13,318	5.680	5.498	1	0,019	0,000

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh persamaan model regresi logistik yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{\text{Switch}}{1 - \text{Switch}} = -13,318 + 0,573 X - 11,647 Z + 0,528 M + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan model regresi logistik yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut. Nilai konstanta sebesar -13,318 yang berarti bahwa jika tidak terjadi *fee audit* dan *financial distress* maka kecenderungan tidak

akan terjadi *auditor switching*. Koefisien regresi variabel *fee audit* sebesar 0,573 yang berarti setiap peningkatan *fee audit*, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching* semakin meningkat. Berdasarkan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,573 serta nilai signifikan diperoleh nilai sebesar $0,034 < 0,05$, sehingga *fee audit* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Koefisien regresi variabel interaksi antara variabel *fee audit* dengan variabel *financial distress* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,528 dengan nilai signifikansi ($0,009 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial distress* mampu memoderasi dengan memperkuat hubungan variabel *fee audit* terhadap *auditor switching*.

Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini ada dua. Pertama, pengaruh *fee audit* pada *auditor switching*. Kedua, *financial distress* memoderasi pengaruh *fee audit* pada *auditor switching*. Hipotesis pertama menyajikan bahwa *fee audit* berpengaruh positif pada *auditor switching*. *Fee audit* berdasarkan Tabel 7 menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,573 dengan signifikansi 0,034 lebih kecil dari *alpha*. Oleh karena itu hipotesis pertama diterima yang artinya *fee audit* memiliki pengaruh positif dan signifikan pada *auditor switching*.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,573 dengan tingkat signifikansi 0,034 yang lebih kecil dari 0,05. Penelitian ini menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh positif pada *auditor switching* sehingga H_1 terima. Hasil penelitian ini sesuai hasil penelitian yang

dilakukan Astuti (2014) menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh positif pada pergantian auditor, Wijayanti (2010) juga menunjukkan bahwa secara statistik terbukti terdapat berpengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching*. Selain itu Damayanti dan Sudarma (2007) juga menunjukkan hal yang sama bahwa *audit fee* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Namun penelitian Rizkullah dan Mukodim (2012) menyatakan bahwa *fee audit* tidak berpengaruh pada *auditor switching*.

Pembayaran *fee audit* yang tinggi pada kondisi tertentu akan semakin membebani perusahaan, sehingga perusahaan akan cenderung berganti KAP khususnya ke KAP dengan *fee audit* yang lebih rendah karena perusahaan akan mengalami ketidakmampuan dalam membayar *fee audit* yang terlalu tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Nindita dan Siregar (2012) menyatakan bahwa manajer perusahaan yang rasional tidak akan memilih auditor yang berkualitas tinggi dan membayar *fee* yang tinggi apabila kondisi perusahaan sedang tidak baik. Hasil penelitian Deis dan Giroux (1992) menyebutkan faktor kesesuaian harga merupakan faktor utama yang menyebabkan perusahaan klien untuk melakukan *auditor switching*. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *fee audit* yang ditawarkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dan tidak sesuai dengan keinginan perusahaan maka perusahaan akan mengganti KAP nya sesuai dengan keinginan perusahaan.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *financial distress* memperkuat pengaruh *fee audit* pada *auditor switching*. *Fee audit* berinteraksi dengan *financial distress* berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa koefisien positif sebesar 0,528, hal tersebut

menunjukkan bahwa dengan adanya variabel *financial distress* maka memperkuat pengaruh *fee audit* pada *auditor switching* dengan signifikansi 0,009 lebih kecil dari *alpha*. Kesimpulannya adalah hipotesis kedua diterima, yang artinya *financial distress* memperkuat pengaruh *fee audit* pada *auditor switching*.

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa interaksi *fee audit* dengan *financial distress* mempunyai nilai koefisien regresi positif sebesar 0,528 dengan tingkat signifikansi 0,009 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga H_2 diterima. Berdasarkan pengujian ini menunjukkan bahwa *financial distress* mampu memperkuat pengaruh *fee audit* pada *auditor switching*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *fee audit* yang ditawarkan maka perusahaan cenderung akan mengganti KAP nya jika perusahaan sedang mengalami *financial distress*.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Jadwal pembayaran yang tidak terpenuhi atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya, dan dapat dikatakan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Brigham dan Daves, 2003). Biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang mengauditnya tidak dapat dipenuhi oleh perusahaan dikarenakan perusahaan sedang mengalami kondisi keuangan yang menurun, hal tersebut indikasi dari *Auditor switching* (Sulistiarini dan Sudarno, 2012). Tinggi rendahnya *fee audit* yang ditetapkan dapat menggambarkan *image* Kantor Akuntan Publik di masyarakat dan apakah auditor profesional dalam bidangnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Fee audit* berpengaruh positif pada *auditor switching* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Pembayaran *fee audit* yang tinggi pada kondisi tertentu akan semakin membebani perusahaan, sehingga perusahaan akan cenderung berganti KAP khususnya ke KAP dengan *fee audit* yang lebih rendah karena perusahaan akan mengalami ketidakmampuan dalam membayar *audit fee* yang terlalu tinggi. *Financial distress* memperkuat pengaruh *fee audit* pada *auditor switching* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Semakin tinggi *fee audit* yang ditawarkan maka perusahaan cenderung akan mengganti KAP nya jika perusahaan sedang mengalami *financial distress*.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, dapat diajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dan untuk pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pengukuran yang berbeda untuk menilai fenomena *fee audit* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diharapkan peneliti selanjutnya mengkhususkan ke perusahaan yang melakukan *auditor switching* secara *mandatory* atau *voluntary*.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul, Halim. 2005. Auditing: *Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. Jilid 1 Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Arinta, Khasaras Dara dan Santosa Adiwibowo. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Pergantian Kantor Akuntan Publik. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2 (4): h: 1-11.
- Astuti, Dewi. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Cetakan Pertama, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Bewley, K., Chung, J., dan McCracken, S. 2008. An Examination of Auditor Choice Using Evidence from Anderren's demise. *International Journal of Auditing*, 12: h: 89-110.
- Blouin, J., Grein, B. M., and Rountree, B. R. 2007. An Analysis of forced Auditor Change: The Case of Former Arthur Andersen Clients. *The Accounting Review*, 82 (3): pp: 621-650.
- Brigham, Eugene F., and Phillip R., Daves. 2003. *Intermediate Financial Management*. Eight Edition. Thomson. South-Western. pp: 837- 859.
- Budiasih, Igan. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4 (1): h: 1-14.
- Chadegani, et, al. 2011. The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*.
- Deis, D. R., dan Giroux, G. A. 1992. Determinants of Audit Quality in the Publik Sector. *The Accounting review*, 67 (3): pp: 462-479.
- Damayanti, S., dan M., Sudarma. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Bepindah Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Diaz, Marsela. 2009. Analisis Reaksi Pasar terhadap Pengumuman Pergantian Kantor Akuntan Publik. *Skripsi Politeknik Negeri Pontianak*.
- Dwiyanti, R., Meike Erika dan Arifin Sabeni. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary. *Diponegoro Journal of Accounting* 3, 3: h: 1.

- Eichenseher, J. W. M., Hagigi and D., Shields. 1989. Market Reaction to Auditor Changes by OTC Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, pp: 29-40.
- Febriana, Varadita. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik di Perusahaan Go Publik yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haskin, M. E. dan Williams, D. D. 1990. A Contingent Model of Intra-Big Eight Auditor Changes. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 9, pp: 55-74.
- Hay, D. W. R., Knechel dan H. Ling. 2008. Evidence on the Impact of Internal Control and Corporate Governance on Audit Fees. *International Journal of Auditing*, Vol. 12, pp: 9-24.
- Hoitash, R. A., Markelevich, and C. A. Barragato. 2007. Auditor Fees and Audit Quality. *Managerial Auditing Journal*, 22 (8): h: 761-786.
- Hudaib, M., dan T. E. Cooke. 2005. The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching. *Journal of Business Finance & Accounting*, 32 (9/10): h: 1703-39.
- Ismail, Shahnaz, et, al. 2008. Why Malaysian Second Board Companies Switch Auditors. Evidence of Bursa Malaysia. *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 13.
- Jensen, M. C., and Meckling W. H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, pp: 305-360.
- Lestari. Hana Puji. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI Melakukan Voluntary Auditor Switching. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.

- Mahantara, A. A. Gede Widya. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar.
- Menteri Keuangan, 2002, Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik, Jakarta.
- Menteri Keuangan, 2003, Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 tentang Jasa Akuntan Publik, Jakarta.
- Menteri Keuangan, 2008, Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/KMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, Jakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Ke Enam Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2009. *Auditing*. Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasser, et, al. 2006. Auditor Client Relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 21 (7): pp: 724-737.
- Nindita, C., dan Siregar, S. V. 2012. Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 14, No.2, pp: 91-103.
- Putra, Abimanyu Perdana. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah KAP pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Skripsi* Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rizkilah dan Mukodim, Didin. 2012. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. Vol. 3, No. 2.
- Schwartz, K. B. dan Soo, B. S. 1995. An Analysis of Firm 8-K Disclosure of Auditor Changes by Firms Approaching Bankruptcy. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 14 (1): pp: 125-135.
- Schwartz, K. B. dan K. Menon. 1985. Auditor Switches by Failing Firm. *The Accounting Review*. 60 (2): pp: 248-261.
- Setyorini, T. N. dan Aloysia Y. A. 2006. Pengaruh Potensi Kebangkrutan Perusahaan Publik Terhadap Pergantian Auditor. *Jurnal Kinerja*, 10 (1): h: 76-87.

- Sinarwati, Ni Kadek. 2010. Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntansi Publik?. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto. hal. 1-20.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta
- Sulistiarini, Endina dan Sudarno. 2012. Analisis Faktor-Faktor Pergantian antar Akuntan Publik. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 2, hal: 1- 12.
- Umar, Husein. 2008. *Desain Penelitian Bisnis - No. 1*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Yasmin, Arifia. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Pergantian Kap (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2008-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.